

## Pengenalan Bahasa dan Budaya Indonesia pada Anak-anak Pekerja Migran Indonesia di SB AMI Penang Malaysia

Yulia Mutmainnah\*, Budi Tri Santosa

Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang, Indonesia

Corresponding Author: [yulia.m@unimus.ac.id](mailto:yulia.m@unimus.ac.id)

---

**Kata Kunci:**

pekerja migran  
Indonesia; literasi  
budaya; cerita rakyat;  
identitas nasional;  
pendidikan nonformal

**Abstract:** *The large number of Indonesian Migrant Workers (PMI) in Malaysia, including undocumented workers, has limited their children's access to formal education and contributed to cultural identity issues. This community service program aimed to enhance Indonesian language literacy and strengthen national identity through folklore and traditional games. Implemented participatively at Sanggar Belajar AMI Penang, Malaysia, the program included socialization, interactive training, digital media utilization, and mentoring with evaluation. Activities involved storytelling of Candi Prambanan and Malin Kundang, cultural videos, and the traditional game cublak-cublak suweng. Results indicate improved engagement, language skills, and cultural pride among participants. The program demonstrates the effectiveness of culturally based literacy initiatives for Indonesian migrant communities abroad.*

**Abstrak:** Tingginya jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Malaysia, termasuk yang tidak berdokumen, berdampak pada terbatasnya akses pendidikan formal dan munculnya krisis identitas budaya pada anak-anak mereka. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi bahasa Indonesia dan memperkuat identitas nasional melalui pengenalan cerita rakyat dan permainan tradisional. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif di Sanggar Belajar AMI Penang, Malaysia, melalui tahap sosialisasi, pelatihan interaktif, pemanfaatan media digital, serta pendampingan dan evaluasi. Materi meliputi dongeng legenda Candi Prambanan dan Malin Kundang, video budaya, serta permainan cublak-cublak suweng. Hasil menunjukkan peningkatan keterlibatan, pemahaman bahasa, dan rasa bangga terhadap budaya Indonesia. Program ini efektif dalam mendukung penguatan identitas budaya anak PMI dan berpotensi direplikasi pada komunitas migran Indonesia lainnya.

---

*Cara mensitasi artikel:*

Mutmainnah, Y., & Santosa, B. T. (2026). Pengenalan Bahasa dan Budaya Indonesia pada Anak-anak Pekerja Migran Indonesia di SB AMI Penang Malaysia. *Ambacang: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 625-632.

<https://journal-ambacang.willyprint-art.my.id/index.php/ojs>

## **Pendahuluan**

Telah menjadi rahasia umum jika Malaysia merupakan salah satu negara yang banyak dituju oleh warga negara Indonesia untuk bekerja. Selain letaknya yang tidak terlalu jauh dengan Indonesia, faktor budaya dan bahasa yang tidak jauh berbeda juga merupakan salah satu alasan banyak warga Indonesia yang mencari peruntungan di negara Jiran tersebut (Dwi Wahyu Handayani et al., 2015).

Dalam era globalisasi yang berkembang pesat, pekerja migran Indonesia (PMI) yang bekerja di luar negeri, termasuk Malaysia, mengalami tantangan besar dalam mempertahankan identitas budaya dan bahasa mereka. Seperti dikutip oleh Nurrahman dan Triwahyuni (Nurrahman & Triwahyuni, 2024), berdasarkan data dari Kementerian Luar Negeri Indonesia, terdapat sekitar 2,7 juta pekerja migran resmi Indonesia di Malaysia. Selain itu, terdapat pula 1,3 juta orang yang masuk ke Malaysia secara ilegal. Dari banyaknya pekerja ilegal Indonesia di Malaysia tersebut, banyak dari mereka yang memiliki anak yang dilahirkan di Malaysia. Anak-anak dari pekerja ilegal tersebut dapat menimbulkan masalah baru bagi negara Indonesia karena yaitu munculnya anak-anak yang *stateless* (tidak berkewarganegaraan) akibat ketiadaan paspor dan izin tinggal orang tuanya serta pernikahan yang tidak tercatat (Agusigit, 2023).

Terdapat beberapa hal yang melandasi anak-anak tersebut menjadi *stateless* (Alvirtyantoro, 2023), yaitu (1) anak-anak tersebut masuk ke Malaysia secara ilegal bersama orang tuanya, (2) lahir dari orang tua yang tidak memiliki dokumen lengkap, dan (3) lahir dari perkawinan agama yang tidak diakui secara hukum atau bermasalah dengan akta pernikahan orang tuanya. Anak-anak ini sering kali mengalami kesulitan mengakses pendidikan formal yang berkualitas. Mereka tidak dapat mengakses Pendidikan formal di Malaysia karena terkendala oleh persyaratan yang tidak dapat dipenuhi untuk dapat bersekolah di sekolah negeri atau swasta (Handoyo, Budi Sulistya. Triarda, 2020). Acapkali anak-anak yang lahir di Malaysia dengan tidak memiliki dokumen legal tersebut mengalami krisis identitas, termasuk identitas budaya.

Sesuai dengan Pasal 31 ayat 1 dan 2 Undang-Undang Dasar 1945 tentang hak warga negara, disebutkan bahwa (1) setiap warga negara berhak mendapat Pendidikan; (2) Setiap warga negara wajib mengikuti Pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Dari dua ayat ada pasal 31 tersebut, sangat jelas disebutkan bahwa setiap warga negara Indonesia memiliki hak untuk dapat mengikuti dan mendapatkan Pendidikan dasar. Selain itu, pemerintah juga memiliki kewajiban untuk memenuhi biaya Pendidikan bagi warga negara Indonesia dan tidak memandang di mana domisili mereka berada dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Shabur et al., 2023).

Selain didasarkan pada Undang-Undang tersebut, terdapat pula 10 (sepuluh) hak anak yang wajib dipenuhi orang tua seperti yang tertuang dalam konvensi anak-anak PBB tanggal 20 November 1989 dan disahkan juga oleh negara Indonesia dalam Keputusan Presiden No. 36 tahun 1990. Di antara sepuluh hak anak tersebut, dua di

antaranya adalah hak untuk mendapatkan identitas dan hak untuk mendapatkan Pendidikan (Nurusshobah, 2019).

Di Malaysia, anak-anak pekerja migran Indonesia yang tidak dapat bersekolah di sekolah resmi di Malaysia sering kali belajar di sekolah-sekolah non-formal yang tidak diakui secara resmi oleh pemerintah setempat. Mereka terpaksa mengikuti program pendidikan kejar paket yang memiliki keterbatasan dalam kurikulum dan fasilitas. Situasi ini diperparah dengan kurangnya materi pendidikan yang berbasis budaya Indonesia, yang seharusnya dapat membantu anak-anak ini mempertahankan identitas mereka. Kondisi ini memaksa mereka untuk mengikuti program kejar paket C sebagai alternatif untuk mendapatkan Pendidikan (Firdausiyah et al., 2025).

Krisis identitas yang dialami oleh anak-anak pekerja migran ini tidak hanya mempengaruhi rasa kebanggaan mereka sebagai orang Indonesia, tetapi juga berdampak pada perkembangan psikologis dan sosial mereka. Anak-anak ini cenderung merasa terasing di antara dua budaya dan menghadapi tantangan dalam menemukan jati diri mereka. Oleh karena itu, program literasi bahasa dan budaya Indonesia sangat penting untuk membantu mereka mengatasi krisis identitas ini dan membangun kebanggaan akan warisan budaya mereka.

Menyadari pentingnya pendidikan yang menyeluruh, bukan hanya dalam aspek akademik tetapi juga pengembangan identitas budaya, program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada anak-anak pekerja migran Indonesia di Malaysia. Pengalaman dan pengetahuan mengenai asal-usul budaya mereka sangat penting untuk memperkuat identitas nasional dan rasa kebanggaan mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Kegiatan ini rencananya akan dilaksanakan di Sanggar Bimbingan (SB) Ami Penang, tepatnya di jalan Lorong Tampoi 5, nomor 2, Bukit Mertajam, Pulau Penang, Malaysia. SB Ami Penang merupakan salah satu Sanggar Bimbingan tempat belajar informal anak-anak PMI/WNI yang tidak memiliki dokumen resmi yang berada di wilayah kerja KJRI Penang (*Profil Sanggar Bimbingan Anak Malaysia Indonesia | SB AMI Penang Malaysia, 2023*). Sanggar Belajar Anak Malaysia-Indonesia Penang didirikan pada 17 Agustus 2019. Sanggar ini adalah rumah bagi masa depan yang cerah bagi anak-anak migran Indonesia di Malaysia (Udhwalalita & Hakim, 2023).

### **Metode Pengabdian**

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara partisipatif dan bertahap untuk mengatasi permasalahan bahasa dan identitas budaya anak-anak pekerja migran Indonesia di Malaysia. Pelaksanaan program ini difokuskan pada Sanggar Belajar Anak Malaysia-Indonesia Penang Malaysia. Metode pelaksanaan meliputi empat tahap utama, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, serta pendampingan dan evaluasi. Tahap pertama adalah sosialisasi program kepada pengurus dan peserta Sanggar Belajar. Kegiatan ini bertujuan untuk menyampaikan tujuan, manfaat, dan mekanisme pelaksanaan program serta membangun komitmen

mitra. Sosialisasi dilakukan secara tatap muka dan dilengkapi dengan sesi diskusi untuk memperoleh masukan serta memastikan kesiapan peserta.

Tahap kedua berupa pelatihan bahasa dan budaya Indonesia yang dilaksanakan secara interaktif. Materi pelatihan meliputi pengajaran kosakata dan struktur bahasa Indonesia melalui media gambar, video, serta dongeng legenda Candi Prambanan. Pengenalan budaya dilakukan melalui pemutaran video budaya, kegiatan mendongeng, dan praktik permainan tradisional cublak-cublak suweng. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi anak dan tes sederhana untuk mengukur pemahaman bahasa serta kemampuan menceritakan kembali isi dongeng.



Gambar 1. Membacakan cerita rakyat  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Tahap ketiga adalah penerapan teknologi melalui pengembangan dan distribusi materi pembelajaran digital, seperti video dongeng dan media permainan tradisional berbasis digital. Materi ini didistribusikan melalui platform yang mudah diakses guna mendukung pembelajaran mandiri. Monitoring dilakukan melalui umpan balik mitra dan pemantauan penggunaan materi. Tahap terakhir adalah pendampingan dan evaluasi berkelanjutan. Tim pengabdian melakukan pendampingan secara tatap muka dan/atau daring untuk memperkuat pemahaman peserta. Evaluasi dilakukan melalui observasi perkembangan keterampilan bahasa dan pemahaman budaya. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas program serta merumuskan rekomendasi tindak lanjut.

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program ini sangat penting untuk keberhasilan program. Pengurus Sanggar Belajar, guru, orang tua, dan komunitas lokal akan dilibatkan dalam setiap tahap pelaksanaan program, mulai dari sosialisasi hingga evaluasi dan keberlanjutan program. Dalam kegiatan ini, mitra menyediakan ruang kegiatan dan fasilitas kegiatan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil dari program ini terlihat jelas di beberapa area kunci, dengan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan dan pemahaman anak-anak tentang budaya Indonesia. Penggunaan cerita rakyat Indonesia, seperti legenda Candi Prambanan dan

kisah Malin Kundang, tidak hanya memperkenalkan cerita budaya tetapi juga menyoroti pelajaran moral yang tertanam dalam narasi tersebut. Anak-anak mampu menghubungkan diri dengan cerita-cerita ini, dan mereka secara aktif berpartisipasi dalam latihan bercerita, menunjukkan tingkat minat dan rasa ingin tahu yang tinggi. Pendekatan bercerita ini memperkaya kosakata dan pemahaman bahasa mereka, yang penting untuk memperkuat keterampilan berbahasa Indonesia.



Gambar 2. Anak-anak antusias melihat video cerita rakyat

Partisipasi dalam permainan tradisional, seperti cublak-cublak suweng, menambahkan lapisan pengalaman pada pendidikan budaya. Permainan ini tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menghubungkan anak-anak dengan warisan mereka tetapi juga menanamkan nilai-nilai kerja tim, kerja sama, dan harmoni sosial yang melekat pada budaya Indonesia. Observasi selama kegiatan ini menunjukkan peningkatan yang nyata dalam antusiasme anak-anak, dengan banyak yang mengungkapkan kebanggaan baru akan identitas Indonesia mereka. Para manajer di SB Ami Penang melaporkan melihat perubahan perilaku positif pada anak-anak, termasuk peningkatan kepercayaan diri dalam membahas latar belakang budaya mereka.



Gambar 3. Partisipasi peserta dalam menceritakan ulang cerita rakyat

Sumber daya digital yang dibuat sebagai bagian dari program ini juga terbukti efektif dalam mempertahankan pendidikan budaya. Dengan menyediakan akses daring

ke video cerita rakyat dan konten budaya, anak-anak memiliki kesempatan untuk meninjau kembali materi dan belajar secara mandiri. Pendekatan pembelajaran mandiri ini telah diterima dengan baik, terutama karena memungkinkan anak-anak untuk terlibat dengan konten bahkan di luar sesi terstruktur. Umpan balik dari para manajer SB menekankan nilai dari sumber daya digital ini, karena anak-anak dilaporkan menikmati menonton video budaya dan meninjau kembali cerita dari tanah air mereka.



Gambar 4. Pemberian Kenang-kenangan kepada Pengurus SB AMI

Secara keseluruhan, keberhasilan program ini tercermin dalam tingkat keterlibatan yang tinggi baik dari anak-anak maupun staf SB, yang menyoroti pentingnya pendidikan budaya bagi anak-anak migran Indonesia. Program ini juga berfungsi sebagai model untuk inisiatif serupa yang bertujuan untuk menjembatani kesenjangan budaya, menunjukkan bahwa pendidikan budaya yang dirancang dengan baik dapat menumbuhkan rasa identitas dan kebanggaan yang mendalam di antara anak-anak pekerja migran.



Gambar 5. Sesi Foto Bersama

## Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pemahaman bahasa dan budaya Indonesia di kalangan anak-anak PMI (Permanent Mental Imigran) di SB Ami Penang, Malaysia. Melalui cerita rakyat dan permainan tradisional, mereka belajar

dan mencintai budaya Indonesia, yang membantu memperkuat identitas nasional mereka. Partisipasi aktif anak-anak dan dukungan dari SB menunjukkan antusiasme yang tinggi, yang mengindikasikan bahwa program ini relevan dan sangat bermanfaat dalam mendukung literasi budaya di kalangan anak-anak tanpa dokumen. Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, Tim Pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat di SB Ami Penang, Malaysia, menyampaikan beberapa rekomendasi untuk pengembangan program ke depan. Pertama, diperlukan penyediaan materi yang lebih beragam, khususnya yang berkaitan dengan bahasa dan budaya Indonesia. Materi budaya tidak hanya berfokus pada satu daerah, tetapi juga mencakup cerita rakyat dari berbagai wilayah di Indonesia agar anak-anak memiliki wawasan yang lebih luas mengenai keberagaman budaya nasional.

Kedua, penting untuk memperluas kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk institusi resmi seperti Konsulat Jenderal Republik Indonesia, guna mendukung pemenuhan kebutuhan fasilitas pendidikan bagi anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang tidak memiliki dokumen resmi. Sinergi kelembagaan ini diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan program dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Ketiga, pemanfaatan teknologi perlu dikembangkan lebih lanjut melalui penyusunan aplikasi atau modul pembelajaran berbasis daring. Pengembangan ini bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas serta efektivitas pembelajaran bagi anak-anak PMI yang tersebar di berbagai wilayah di Malaysia. Keempat, diperlukan peningkatan kapasitas guru SB melalui pelatihan lanjutan agar mereka mampu menyampaikan materi secara lebih inovatif, kreatif, dan efektif. Penguatan kompetensi pedagogis ini menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas pembelajaran dan dampak jangka panjang program.

### **Ucapan Terima Kasih**

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Semarang atas dukungan pendanaan, fasilitasi administratif, serta pendampingan akademik yang diberikan sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Sanggar Belajar AMI Penang atas kerja sama, keterbukaan, serta partisipasi aktif pengurus, guru, dan peserta didik selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung. Sinergi yang terbangun antara perguruan tinggi dan mitra lapangan menjadi faktor kunci dalam mendukung keberhasilan dan keberlanjutan program ini.

### **Referensi**

- Agusigit. (2023). *Anak Pekerja Migran di Malaysia Sulit Akses Pendidikan*. KR Jogja. <https://www.krjogja.com/internasional/1242795750/anak-pekerja-migran-di-malaysia-sulit-akses-pendidikan>
- Alvirtyantoro, R. (2023). *Penjelasan Pasal 31 Ayat 1-5 UUD 1945 Tentang Hak Warga Negara Indonesia*. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/JKRPqoOb-penjelasan-pasal-31-ayat-1-5-uud-1945-tentang-hak-warga->

